

Perkataan “Tetelestai” dalam Yohanes 19:30 dan Implikasi Kehidupan Berdosa Pemimpin Rohani di Gereja Borneo Evangelical Mission (BEM) Sarawak Malaysia

Janeson Rabar

*Malaysia Evangelical Theological Seminary, Sawarak, Malaysia,
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Indonesia,*

janesonrabar98@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis makna teologis dari perkataan *Tetelestai* dalam Yohanes 19:30 serta menelaah implikasi kehidupan berdosa para pemimpin rohani di Gereja Borneo Evangelical Mission (BEM) Sarawak. Permasalahan berangkat dari ketegangan antara deklarasi Yesus tentang penyelesaian karya keselamatan dan realitas moral sebagian pelayan Tuhan yang hidup dalam dosa, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis makna biblis terhadap *Tetelestai*, dikombinasikan dengan telaah teologis dan studi kasus kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tetelestai* bukan sekadar pernyataan akhir, melainkan deklarasi kemenangan yang menuntut kehidupan kudus, khususnya dari para pemimpin rohani. Fenomena hidup dalam dosa oleh pelayan Tuhan berimplikasi serius terhadap pemahaman jemaat mengenai karya penebusan Kristus, yang dapat melemahkan iman sekaligus merusak integritas pelayanan. Dengan demikian, kontribusi artikel ini adalah menegaskan kembali pentingnya integritas pelayanan sebagai refleksi dari karya Kristus yang telah diselesaikan serta panggilan bagi pertobatan dan pembaruan hidup dalam tubuh Kristus.

Kata Kunci : Tetelestai, Yohanes 19:30, integritas pelayanan, pemimpin rohani, Gereja Borneo Evangelical Mission Sarawak.

Abstract

This article aims to critically analyze the theological meaning of the word Tetelestai in John 19:30 and to examine the implications of sinful living among spiritual leaders in the Borneo Evangelical Mission (BEM) Church, Sarawak. The study arises from the tension between Jesus' declaration of the completion of salvation and the moral reality of ministers who continue to live in sin, either openly or secretly. The research employs a biblical semantic analysis of Tetelestai, combined with theological reflection and contemporary case studies. This research uses a qualitative method with a library research approach. The findings reveal that Tetelestai is not merely a concluding statement but a declaration of victory that demands holy living, particularly from church leaders. The phenomenon of ministers living in sin has profound implications for the

congregation's understanding of Christ's redemptive work, potentially weakening faith and undermining ministerial integrity. Therefore, the contribution of this article is to reaffirm the necessity of integrity in ministry as a reflection of Christ's finished work, while also serving as a call for repentance and renewal within the body of Christ.

Keywords : *Tetelestai, John 19:30, ministerial integrity, spiritual leaders, Borneo Evangelical Mission Church Sarawak.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah keselamatan, kata terakhir Yesus di atas kayu salib sebagaimana dicatat dalam Yohanes 19:30, *Tetelestai* (τετέλεσται, “sudah selesai”), merupakan salah satu pernyataan paling teologis dan mendalam dalam Kitab Suci. Kata ini mengandung makna deklarasi kemenangan Kristus atas dosa, maut dan kuasa kegelapan. Sekaligus menegaskan penyelesaian karya penebusan yang sempurna. Secara ideal, pemahaman teologis terhadap *Tetelestai* seharusnya menghasilkan kehidupan syukur dan kekudusan bagi setiap orang percaya, terlebih lagi bagi mereka yang dipanggil sebagai pemimpin rohani. Pelayanan yang berintegritas, hidup yang selaras dengan Injil serta kesetiaan kepada Kristus merupakan manifestasi nyata dari makna *Tetelestai* dalam kehidupan gereja.

Namun, realitas pelayanan gereja masa kini menunjukkan adanya kesenjangan mencolok antara makna teologis *Tetelestai* dan kehidupan sebagian pemimpin rohani yang jatuh dalam dosa. Fenomena kemerosotan moral, penyalahgunaan kuasa rohani serta kompromi etika dalam pelayanan telah menimbulkan krisis integritas dalam tubuh Kristus. Kondisi ini tidak hanya mencederai kesaksian Injil tetapi juga menimbulkan kebingungan jemaat dalam memahami karya penebusan Kristus yang seharusnya dimaknai sebagai deklarasi kemenangan dan panggilan hidup kudus. Dengan demikian, terdapat kontradiksi teologis dan praktis antara makna final dari *Tetelestai*¹ dan kenyataan kehidupan berdosa para pelayan Tuhan.

Kajian literatur terdahulu, seperti yang ditulis oleh Leon Morris maupun Andreas Köstenberger, menegaskan bahwa *Tetelestai* menunjukkan finalitas dan kesempurnaan misi Kristus dalam Injil Yohanes². Pernyataan ini menandai selesainya karya penebusan manusia secara mutlak, lengkap dan tidak dapat ditambahkan lagi. Walaupun demikian, kajian yang secara eksplisit menghubungkan makna teologis *Tetelestai* dengan krisis integritas pemimpin rohani masih sangat terbatas. Kekosongan literatur inilah yang menjadi celah penelitian (novelty) sekaligus menegaskan urgensi studi ini.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana krisis moral dan etika para pemimpin rohani dalam Gereja Borneo Evangelical Mission (BEM) Sarawak memengaruhi pemahaman jemaat terhadap makna *Tetelestai*. Hal ini mencakup aspek dogmatik (doktrin keselamatan), moral (etika kehidupan rohani), Kitab Suci (Yohanes

¹ William W. Menzies dan Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab*, diterjemahkan oleh anonim (Malang: Gandum Mas, 1998), 90.

² Frits Octavianus Tatilu, “Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus,” *Temisien Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship*. 1, no. 1 (2021): 20–38.

19:30), serta pastoral (implikasi bagi kehidupan jemaat). Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif melalui analisis teologis, eksegetis dan studi kasus kontemporer.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali makna teologis dan implikatif dari perkataan *Tetelestai* dalam Yohanes 19:30 serta menilai dampak kehidupan berdosa para pemimpin rohani terhadap pemahaman dan kehidupan iman jemaat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menegaskan kembali pentingnya integritas pelayanan sebagai refleksi dari karya Kristus yang telah selesai sekaligus menjadi panggilan bagi pertobatan dan pembaruan hidup dalam tubuh Kristus³.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, metode penelitian yang dipergunakan penulis adalah kualitatif dengan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan yang memadukan teologi sistematika dan teologi praktis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti teks Alkitab⁴, melainkan juga menghubungkannya dengan realitas pelayanan gereja masa kini. Penulis akan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan untuk melakukan kajian terhadap kata *Tetelestai* terhadap Injil Yohanes, khususnya pasal 19 ayat 30 memperoleh makna teologi yang terkandung didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis "Tetelestai"

Secara teologi, kata Yunani *tetelestai* dalam Yohanes 19:30 berarti dibayar lunas, sudah selesai dan sudah lunas, yang merupakan pernyataan terakhir Yesus di kayu salib sebelum menyerahkan nyawa-Nya kepada Allah Bapa⁵. Bagi pengertian umum kata sudah selesai adalah suatu tugas atau tanggungjawab yang dilakukan dengan baik dan sudah mencapai tujuan. Kata ini mengandung makna mendalam bahwa karya penebusan dosa manusia telah tuntas dan sempurna. Kata *Tetelestai* yang memiliki kata dasar *teleo* memiliki arti "akhir" atau "tujuan". Kata *Tetelestai* sendiri bentuk kata kerja *telos* yang memiliki arti "telah selesai". Atau "telah dicapai tujuan akhir".⁶ *Tetelestai* menandakan bahwa segala sesuatu yang diperlukan untuk keselamatan manusia sudah digenapi secara sempurna oleh Yesus. Ini tidak hanya mencakup pelunasan dosa dan pelanggaran manusia tetapi juga pemenuhan sepenuhnya kehendak Allah Bapa dalam rencana keselamatan (Yohanes 17:4). Anak Allahnya yang menyatakan diri-Nya melalui *Inkarnasi*.⁷

³ Evendy Tobing, "Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 90–103

⁴ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Herneneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, diterjemahkan oleh anonim (Malang: Gandum Mas, 1989), 8.

⁵ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 310.

⁶ Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle* (America: Berdmans, 2006,)169.

⁷ Kata inkarnasi melekat dalam diri Yesus karena Ia adalah Allah yang turun ke dalam dunia dan menjadi sama dengan manusia. Ia memiliki tujuan dengan kedatngannya ke dalam dunia yaitu untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa yaitu dari hukuman Allah.

Dalam narasi Injil Yohanes, pernyataan Yesus "Sudah selesai" adalah klimaks dari penderitaan dan kematian-Nya di salib. Setelah meminum anggur asam, Yesus menyatakan bahwa semua yang diberikan Bapa kepada-Nya untuk dikerjakan sebagai bagian dari misi keselamatan sudah tuntas. Ini menandai puncak tindakan penyelamatan ilahi yang telah sempurna secara lengkap dan definitif. Narasi ini menonjolkan ketenangan dan ketaatan Kristus dengan penuh kesadaran berbeda dengan ajaran sinoptik yang menonjolkan penderitaan fisik dan rohani.

Kata *Tetelestai* (τέτέλεσται) berasal dari kata kerja Yunani *teleo* yang berarti menyelesaikan, memenuhi atau melunasi. Secara historis, kata ini biasa dipakai dalam transaksi resmi, artinya utang sudah dilunasi penuh dan tidak ada kewajiban lagi. Bentuk kata dalam perfektif pasif menandakan tindakan telah selesai dan hasilnya tetap berlaku sampai sekarang⁸. Dengan demikian, secara harfiah dan gramatikal, Yesus menyatakan bahwa karya penebusan dosa sudah terselesaikan dan sempurna tanpa perlu tambahan lagi.

Pernyataan *sudah selesai* menegaskan penyelesaian seluruh rencana keselamatan Allah yang telah lama dinubuatkan. Ini menunjuk pada kedaulatan Yesus sebagai Anak Allah yang menjalankan misi keselamatan dengan sempurna, menyerahkan nyawa-Nya secara sukarela sebagai korban penebusan.⁹ Narasi ini menghubungkan penderitaan Yesus dengan pemenuhan nubuat kuno secara literal dan rohani, membawa ajaran bahwa dosa manusia sudah lunas dengan kematian Kristus. Yesus menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya, sebagai tanda penyerahan penuh yang menunjukkan kemenangan atas dosa dan maut melalui ketaatan-Nya.

Finalitas Karya Kristus: Objektif vs Subjektif

Tetelestai menegaskan penyelesaian objektif karya Kristus yang sempurna. Fondasi keselamatan gereja tidak terletak pada moralitas pelayan melainkan pada karya Kristus yang sudah genap. Namun, moralitas pelayan menjadi refleksi bukan fondasi dari karya tersebut.

Soteriologi Reformed menekankan bahwa *Tetelestai* menunjuk pada penyelesaian objektif karya penebusan Kristus yang sempurna sekali untuk selamanya (*once for all*)¹⁰. Penelitian ini menekankan aspek etika pelayan Tuhan yang cenderung memberi bobot berlebih pada respons subjektif. Jangan sampai makna objektif karya Kristus dipersempit menjadi moralitas manusiawi. Keselamatan tidak pernah tergantung pada kesetiaan pelayan tetapi pada kesempurnaan Kristus sendiri.

Aspek objektif finalitas karya Kristus menyangkut karya keselamatan Kristus yang nyata, mutlak dan independen dari pengalaman atau penerimaan manusia. Ini adalah kebenaran bahwa melalui karya penebusan Kristus (inkarnasi, kematian dan kebangkitan). Allah telah selesai melakukan karya penyelamatan yang bersifat final dan universal. Finalitas ini adalah kenyataan objektif karena berasal dari tindakan Allah yang

⁸ Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida, eds. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. (New York: United Bible Societies, 1989) 169.

⁹ Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (XIII-XXI) (The Anchor Yale Bible Commentaries)*. (Yale: University Press, 1970), 87-90

¹⁰ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini" Jurnal Jaffray, Vol. 14, No. 2, (2016)

kekal dan tidak bergantung pada respons manusia atau pemahaman teologis tertentu. Kristus adalah jalan satu-satunya bagi keselamatan, dan karya-Nya adalah kebenaran mutlak yang tidak bisa ditawar atau direvisi. Finalitas Objektif adalah karya penebusan Kristus yang mutlak, selesai dan tidak bergantung pada pengalaman manusia. Karya ini adalah karya Allah yang definitif dalam mengangkat dosa dan menyediakan keselamatan bagi semua (inkarnasi, kematian dan kebangkitan Kristus). Sedangkan finalitas Subjektif merupakan respons dan relasi pribadi manusia terhadap karya keselamatan Kristus yang sudah selesai itu melalui iman dan penerimaan, menghasilkan pengalaman penyelamatan yang nyata dan transformasi hidup¹¹. Secara teologis, keduanya saling melengkapi finalitas objektif menegaskan kekuatan dan kesempurnaan karya Kristus, sementara finalitas subjektif menegaskan realisasi dan aplikasinya dalam kehidupan orang percaya.

Kehidupan pelayan yang jatuh dalam dosa tidak membatalkan karya penebusan melainkan menyingkapkan ketidaksetiaan manusia di hadapan anugerah Allah. Penelitian ini benar dalam menyoroti krisis integritas tetapi perlu dilengkapi dengan doktrin anugerah yang berdaulat. Bahkan kejatuhan pelayan menjadi sarana untuk menegaskan bahwa hanya anugerah yang menopang gereja bukan teladan manusia semata. Karena itu, perlu ada pertobatan sejati bagi pelayan yang jatuh dalam dosa dan mengalami kehidupan baru dalam Yesus Kristus.

Keterikatan Soteriologi dengan Etika Pelayanan

Keterikatan soteriologi dengan etika pelayanan sangat erat dan saling mempengaruhi secara teologis dan praktis. Soteriologi yaitu doktrin tentang keselamatan melalui karya Kristus, menjadi dasar utama bagi etika pelayanan dalam kehidupan orang percaya dan pelayan gereja Borneo Evangelical Mission Sarawak, Malaysia. Ada kesinambungan tetapi juga distingsi tajam antara justifikasi (karya Kristus yang tuntas) dan sanctifikasi (proses pengudusan dalam hidup orang percaya). Penelitian ini agak mengaburkan garis itu dengan menekankan bahwa kehidupan pelayan yang berdosa langsung mendistorsi makna *Tetelestai*. Secara sistematis harus jelas *Tetelestai* berdiri sebagai dasar objektif keselamatan, sementara kegagalan moral pelayan memengaruhi kesaksian Injil (dimensi eklesiologis) bukan membatalkan karya Kristus.

Soteriologi mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus (Efesus 2:8-9). Kesadaran akan kasih karunia keselamatan yang diterima ini menjadi motivasi utama bagi pelayan untuk melayani dengan kesetiaan dan ketulusan. Pelayanan bukan dilakukan sebagai usaha memperoleh keselamatan tetapi sebagai respon yang wajar atas anugerah yang sudah diberikan oleh Allah.

Pemahaman yang benar tentang keselamatan membawa perubahan moral yang nyata dalam perilaku pelayan dan jemaat. Keselamatan yang diterima mendorong orang percaya untuk hidup dalam kekudusan dan melakukan perbuatan baik sebagai bentuk ucapan syukur dan komitmen dalam pelayanan. Oleh karena itu, pelayanan harus mencerminkan karakter Kristus, meneladani kasih dan integritas Yesus dalam melayani sesama (Yohanes 13:31-35).

Krisis Pelayan sebagai Ujian Eklesiologi

¹¹ J. I. Packer, *Kristen Sejati Volume II*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992), 14

Soteriologi mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus (Efesus 2:8-9). Di dalam surat Ibrani mengatakan bahwa Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Kesadaran akan kasih karunia keselamatan yang diterima ini menjadi motivasi utama bagi pelayan untuk melayani.

Gereja sebagai tubuh Kristus yang kelihatan dan tak kelihatan. Krisis moral pelayan Gereja Borneo Evangelical Mission Sarawak lebih tepat dipahami sebagai fenomena gereja kelihatan (*visible church*) yang sedang diuji, sementara karya Kristus pada gereja tak kelihatan (*invisible church*) tetap utuh. Penelitian ini perlu memperluas horizon eklesiologis agar tidak hanya menyoroti kelemahan pemimpin tetapi juga memperlihatkan bagaimana Allah tetap memelihara gereja-Nya melalui janji penebusan yang final.

Etika pelayanan yang benar tercermin dalam buah Roh Kudus, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan sebagainya (Galatia 5:22-23). Pelayan yang hidup dalam keselamatan dipenuhi Roh Kudus akan memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai ini dalam pelayanan sehingga pelayanan berjalan secara beretika dan bermoral¹². Pelayan Tuhan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jemaat yang dipimpin. Menurut Tomatala Seorang pemimpin dipanggil untuk melakukan tanggung jawab dan tugas seperti seorang pelayan yang memiliki status hamba dari Allah.¹³

Hermeneutika Salib Dari Kristus ke Gereja

Kematian Yesus bukanlah suatu kebetulan tetapi adalah rencana dan maksud keka Allah untuk misi penyelamatan manusia yang bedosa melalui perdamaian di kayu salib. Hermeneutika Salib adalah pendekatan teologis dan interpretatif yang menempatkan salib Kristus sebagai pusat dan paradigma utama dalam memahami seluruh narasi Alkitab dan kehidupan Kristen, yang berimplikasi langsung dari Kristus ke gereja. Hermeneutika Salib menafsirkan arti penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai kunci untuk memahami rencana keselamatan Allah dan panggilan hidup orang percaya. Ini bukan hanya metode penafsiran teks tetapi juga paradigma hidup dan pelayanan, di mana salib menjadi simbol kekuatan, kasih pengorbanan, dan kemenangan atas dosa dan kematian (1 Korintus 1:18; Yohanes 3:16). Perspektif Reformed menekankan bahwa salib adalah pusat seluruh sejarah keselamatan (*centrality of the cross*). *Tetelestai* harus dibaca secara *Christocentric*, bukan *anthropocentric*. Penelitian ini perlu berhati-hati agar tidak bergeser ke *moralism* seolah makna salib hanya diukur dari perilaku pelayan. Salib harus tetap menjadi pusat yang tidak tergoyahkan dan dari saliblah lahir panggilan etis bukan sebaliknya.

Salib juga menjadi tempat transformasi teologis dan etis bagi gereja. Gereja belajar dari salib untuk mengembangkan etika pelayanan yang berorientasi pada pengorbanan diri, kerendahan hati dan cinta kasih tanpa syarat yang menyesuaikan diri dengan panggilan sebagai saksi Kristus di dunia (Roma 12:1-2).

Integritas Pelayan Dimensi Kesaksian bukan Dasar Soteriologi

¹² Ronal W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3.

¹³ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: Leadership Foundation, 1997), 46.

Dalam bahasa latin, integritas berasal dari kata *integer* yang berarti “lengkap” atau “utuh”. Sebab itu, integritas dapat didefinisikan sebagai usaha yang terus menerus dan konsisten yang didasarkan pada kualitas, kejujuran, dan konsistensi karakter seseorang. Dalam KBBI definisi dari integritas merupakan sifat, kualitas dan keteladanan yang merepresentasikan kesatuan yang menyeluruh, sehingga mempunyai kemampuan dan potensi dalam memancarkan kejujuran dan kewibawaan¹⁴.

John C. Maxwell mengemukakan Alasan integritas dibutuhkan, yaitu Integritas membangun kepercayaan, Integritas memiliki dampak yang signifikan, integritas akan membuat mudah tercapainya standar yang tinggi, menciptakan reputasi yang bagus yang tidak hanya sekedar berorientasi pada citra. Integritas diartikan sebagai penerapan nilai pada diri sendiri sebelum menjadi pemimpin bagi orang banyak. Integritas yang dipegang seseorang akan membantu orang tersebut memimpin dengan penuh kepercayaan. Integritas bisa dicapai melalui usaha keras.¹⁵

Integritas pelayan memang sangat penting sebagai dimensi kesaksian bagi gereja dan masyarakat, namun integritas bukanlah dasar soteriologi (doktrin keselamatan). Kehidupan pelayan yang berdosa mengaburkan kesaksian Injil tetapi tidak membatalkan karya penebusan. Jemaat perlu dibimbing membedakan antara Kristus (dasar iman) dan manusia (alat pelayanan).

Integritas seorang pelayan mencerminkan keselarasan antara apa yang diucapkan dan dilakukan, serta sikap hidup yang jujur, otentik, dan beretika. Hal ini menjadi kesaksian nyata bagi orang lain, terutama bagi yang belum percaya, karena menunjukkan kehidupan yang konsisten dan mencerminkan karakter Kristus dalam pelayanan (Titus 1; 2 Korintus 6:3-4).¹⁶ Pelayan yang berintegritas menguatkan iman jemaat dan memberikan teladan dalam kehidupan rohani dan moralnya. Integritas adalah wujud tanggung jawab iman yang terlihat yang mengarahkan orang kepada Kristus melalui contoh kehidupan baik pelayan tersebut.

Namun, integritas pelayan bukanlah dasar soteriologi karena keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus bukan hasil usaha moral atau integritas manusia. Dereck Prince menuliskan iman sebagai kepercayaan atau keyakinan seseorang kepada apa yang dipercayai. Setiap orang pasti memiliki iman dan iman tersebut tergantung kepada siapa yang ia percaya.¹⁷ Pelayan yang berintegritas adalah orang yang sudah ditebus, bukan yang memperoleh keselamatan karena integritasnya. Dasar keselamatan adalah karya Kristus dalam justifikasi dan karya Roh Kudus dalam pengudusan, bukan kesempurnaan moral pelayan¹⁸. Dengan kata lain, integritas adalah buah atau manifestasi dari keselamatan yang telah diterima bukan prasyarat atau syarat keselamatan.

Ketegangan Justifikasi dan Sanctifikasi

¹⁴ Darmanto Nur Basuki, *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2019),5.

¹⁵ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995),38.

¹⁶ Suharta, 'Pentingnya Pelayan Kristus Menurut Titus 1:6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, Volume 3 N (2018),76.

¹⁷ Derek Prince, *Iman yang Olehnya Kita Hidup*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “IMMANUEL”, 1994), 10

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Jilid 4* (Surabaya: Momentum, 2001), 257

Justifikasi adalah karya Kristus yang sudah selesai *Tetelestai* tindakan Allah yang menyatakan orang berdosa benar di hadapan-Nya melalui iman kepada Kristus, tanpa mempertimbangkan perbuatan baik manusia. Ini adalah deklarasi hukum bahwa dosa dihapuskan dan orang dipercaya dianggap benar karena kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada mereka (Roma 5:1), sedangkan sanctifikasi adalah proses yang sedang berlangsung dalam hidup orang percaya, termasuk pelayan Tuhan Gereja Borneo Evangelical Mission Sarawak di mana orang percaya dikerjakan Roh Kudus untuk menjadi serupa dengan Kristus secara moral dan rohani, hidup dalam kekudusan (Roma 6:19-22). Ini adalah buah dan hasil dari justifikasi bukan syarat agar bisa dibenarkan. Kegagalan moral pelayan Gereja BEM Sarawak menunjukkan lemahnya sanctifikasi tetapi justifikasi tetap tidak tergoyahkan.

Tubuh Kristus yang Rapuh namun Dijaga Anugerah

Gereja adalah kumpulan orang-orang yang menyadari akan panggilan Allah untuk beribadah memuliakan Allah¹⁹. Gereja sebagai tubuh Kristus adalah konsep eklesiologis yang menyatakan bahwa gereja adalah komunitas umat percaya yang dipersatukan dan diperintahkan oleh Kristus sebagai Kepala. Meskipun gereja diberkati dan dilindungi oleh anugerah Allah, ia juga rapuh karena terdiri dari manusia yang berdosa dan terjatuh, sehingga rentan terhadap konflik, kesalahan dan kelemahan. Sebagai manusia, tubuh ini rapuh, artinya rentan terhadap kelemahan fisik, spiritual, dan moral. Paulus sendiri mengalami penderitaan dan kelemahan yang menunjukkan bahwa tubuh dan kehidupan orang percaya bersifat fana dan penuh tantangan (2 Korintus 12:7-10). Kerapuhan ini juga mencerminkan realitas jatuhnya manusia dalam dosa, kelemahan dalam iman, konflik dalam komunitas, dan tantangan duniawi yang dihadapi oleh gereja. Tubuh yang rapuh ini menunjukkan bahwa gereja dan umat tidak sempurna dan selalu membutuhkan pertolongan serta pemeliharaan ilahi.

Dalam bukunya *"The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society"* Henry Nouwen menguraikan bahwa kerapuhan adalah kesadaran akan ketergantungan kita pada Allah dan hubungan yang saling tergantung di antara sesama manusia²⁰. Ini mendorong kita untuk hidup dalam kesadaran yang mendalam akan kasih-sayang dan pengampunan, yang merupakan aspek kunci dari kehidupan spiritual dan filosofis manusia. Kristine A. Culp menjelaskan bahwa akar kata "kerapuhan" dalam bahasa Latin menunjukkan kepada luka atau lukai. Baginya, kerapuhan dipahami sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari pengalaman manusia yang sekaligus menggambarkan kelemahan serta membawa potensi kemuliaan.²¹

Krisis integritas pelayan Gereja BEM Sarawak mencerminkan kerentanan gereja kelihatan. Namun gereja tak kelihatan tetap disempurnakan oleh karya Kristus. Meskipun rapuh dan penuh keterbatasan, tubuh Kristus tetap dijaga dan dipelihara oleh anugerah Allah. Anugerah ini nyata melalui pekerjaan Roh Kudus yang menguatkan, menyembuhkan, dan menyatukan gereja agar terus bertumbuh dalam iman dan kasih (Yohanes 14:16-17; Efesus 4:15-16). Kerapuhan bukanlah hanya tentang kelemahan

¹⁹ Jeremiah Rim, *Iman yang Hidup dan Berkuasa*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 192

²⁰ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (Crown Publishing Group, 2013), 9

²¹ Kristine A. Culp, *Vulnerability and Glory: A Theological Account*, 1st ed. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010), 3.

namun kerapuhan adalah keadaan yang tidak diinginkan oleh seseorang. Menurut David H. Jensen, Roh Kudus hadir dalam tubuh yang rapuh dan terluka, merangkul kerapuhan itu hingga memunculkan keindahan yang sejati²².

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Tetelestai* dalam Yohanes 19:30 adalah deklarasi kemenangan dan penyempurnaan karya penebusan Kristus yang final dan sempurna sekaligus panggilan etis bagi orang percaya khususnya pelayan Tuhan Gereja Borneo Evangelica Mission Sarawak Malaysia untuk hidup dalam kekudusan dan integritas. Krisis moral pelayan tidak membatalkan karya penebusan tetapi mengaburkan kesaksian Injil di mata jemaat sehingga penting membedakan antara justifikasi yang telah tuntas di dalam Kristus dan sanctifikasi yang terus berlangsung dalam kehidupan orang percaya. Gereja sebagai tubuh Kristus tetap rapuh namun senantiasa dipelihara oleh anugerah Allah melalui Roh Kudus yang merangkul kerapuhan itu dan mentransformasinya menjadi kesaksian hidup yang indah dan sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, (Surabaya: Momentum, 2001)
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (XIII-XXI) (The Anchor Yale Bible Commentaries)*. (Yale: University Press, 1970)
- Derek Prince, *Iman yang Olehnya Kita Hidup*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "IMMANUEL", 1994)
- Deborah van den Bosch, "*Spirit, Vulnerability and Beauty – a Pneumatological Exploration*," NGTT is now Stellenbosch Theological Journal (STJ) 55, no.3(2014)
- Darmanto Nur Basuki, *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2019)
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle* (America:Berdmans, 2006,)
- Evendy Tobing, "Ujian Integritas Berdasarkan Ayub Pasal 1 dan Signifikansinya Bagi Orang Percaya," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021)

²² Deborah van den Bosch, "*Spirit, Vulnerability and Beauty – a Pneumatological Exploration*," NGTT is now Stellenbosch Theological Journal (STJ) 55, no. 3–4 (2014)

Frits Octavianus Tatilu, "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus," *Temisien Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship*. 1, no. 1 (2021)

Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *Herneneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, diterjemahkan oleh anonim (Malang: Gandum Mas, 1989),

Kristine A. Culp, *Vulnerability and Glory: A Theological Account*, 1st ed. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010)

John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995)

J. I. Packer, *Kristen Sejati Volume II*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992)

Jeremia Rim, *Iman yang Hidup dan Berkuasa*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995)

Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Jilid 4* (Surabaya: Momentum, 2001)

Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida, eds. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. (New York: United Bible Societies, 1989)

Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini" *Jurnal Jaffray*, Vol. 14, No. 2, (2016)

Ronal W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)

Suharta, 'Pentingnya Pelayan Kristus Menurut Titus 1:6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, Volume 3 N (2018)

Simon Chou, "Dosa: Suatu Studi Tematis," *Jurnal Theologia Aletheia* 3 (September 1997)

Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (Crown Publishing Group, 2013)

Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: Leadership Foundation, 1997)

Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996)